

NAMA	: ALB IRAWAN DWI ATMAJA
NIM	: 120510004
TINGKAT/SEMESTER	: II (Dua)/III (Tiga)
MATA KULIAH	: Filsafat Budaya
DOSEN	: Dr. Laurentius Tinambunan
PERGURUAN	: Fakultas Filsafat UNIKA St. Thomas Sumatera Utara

ANEKA SIMBOL DALAM KEBUDAYAAN JAWA

Setiap unsur kehidupan manusia tidak pernah lepas dari simbol. Dengan adanya simbol maka semua nilai budaya bisa diungkapkan. Simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi dengan bahasa atau sarana yang lain menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol.¹

Ernst Cassirer mengatakan, “Manusia adalah *animal symbolicum*”. Hanya dengan menggunakan symbol-simbol, manusia dapat mengungkapkan siapa dirinya, kemana, dan apa yang hendak dicapainya. Cara pengungkapan tersebut bisa lewat bahasa, mite, seni, agama dan dalam bentuk lainnya.²

Dalam setiap kebudayaan terdapat banyak symbol. Setiap simbol yang ada dalam budaya memiliki makna yang tinggi dan merupakan hasil kesepakatan. Simbol yang ada dalam setiap budaya menggambarkan cirri khas suku atau klan tertentu. Maka, tak heran bila setiap suku memiliki simbol yang menjadi identitas bagi setiap suku tertentu.³

Jawa sebagai salah satu suku yang ada di Indonesia, memiliki berbagai jenis symbol. Symbol yang ada di budaya Jawa memiliki ragam dan jenisnya sesuai letak geografis. Dalam hal ini penulis membahas aneka symbol yang ada di masyarakat Jawa yaitu Jawa Tengah, Jogjakarta, dan Jawa Timur. Tidak terlalu jauh perbedaan symbol-simbol yang ada di ketiga daerah itu.

¹ F. W. Dilistone, *Daya Kekuatan Simbol* (judul asli: *The Power of Symbols*), (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 15.

² F. W. Dilistone, *Daya...*, hlm. 16.

³ F. W. Dilistone, *Daya...*, hlm. 17.

1. Aksara Jawa (*ha-na-ca-ra-ka-da-ta-sa-wa-la-pa-dha-ja-ya-nya-ma-ga-ba-tha-nga*)⁴

Keluhuran budaya Jawa tercermin dalam pemaknaan para leluhur terhadap makna huruf-huruf atau aksara Jawa. Aksara Jawa adalah rangkaian huruf yang umumnya terdiri dari satu suku kata. Setiap baris memiliki arti dan makna tersendiri, baik secara etimologis, sosiologis, kosmologis, religius maupun kultural. Dalam hal ini, penulis hanya memaparkan secara singkat setiap makna dari aksara Jawa tersebut.

Da-Ta-Sa-Wa-La berarti kehidupan manusia adalah sebuah ketentuan yang memiliki batas waktu. Semua makhluk hidup akan mengalami kematian, tidak abadi, termasuk manusia. Karenanya, manusia tidak boleh dan tidak bisa sawala atau mengelak dari kehendak dan kepastian Tuhan. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, manusia harus senantiasa bersedia menerima, melaksanakan, dan memenuhi perpesten atau kepastian dari Tuhan yang menjadi takdir dan nasib manusia. Akan tetapi, karena tidak manusia yang mengetahui nasibnya seperti apa, maka ia berkewajiban untuk bekerja sebaik mungkin dan berusaha sekuat kemampuannya untuk memenuhi takdir yang baik dari Tuhan, kemudian menyerahkan segalanya kepada kehendak Tuhan.

Pa-Dha-Ja-Ya-Nya berarti menyatukan zat pemberi hidup (Khalik) dengan yang diberi hidup (makhluk). Kalimat ini juga bisa berarti menyatunya kata dan perbuatan, selarasnya ungkapan dan tindakan yang membuat manusia dihargai bagi manusia yang jujur dan dapat dipercaya. Dalam bahasa Jawa, padha artinya “sama”, sesuia, jumbuh, cocok, dan manunggalna lahir-batin, kata tindakan yang tercermin dalam perbuatan berdasarkan keluhuran dan keutamaan budi pekerti. Dengan perilaku semacam ini, orang menjalaninya akan mencapai ke-jaya-an. Jaya berarti menang atau unggul dalam arti yang sungguh-sungguh, bukan sekedar menang-menangan.

Ma-Ga-Ba-Tha-Nga berarti taqwa, yaitu berusaha melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan san dengan sekuat tenaga berupaya menjahui apa yang dilarang Tuhan, Zat yang Memberi Hidup dan Penghidupan. Manusia harus pasrah-sumarah pada garis kodrat, meskipun manusia diberi hak untuk mewiradat, berusaha untuk menanggulangnya. Namun, ada garis ketentuan Tuhan yang tak dapat diubah manusia: kelahiran dan kematian. Keduanya tidak dapat dihindari oleh

⁴ Janmo Dumadi, “*Mikul Dhuwur Mendem Jero*”, *Menyelami Falasafah dan Kosmologi Jawa*, (Jogjakarta: Pura Pusataka, 2011), hlm. 19-20.

manusia manapun, tanpa memandang status sosial, pangkat, jabatan, maupun kekayaan.

2. Reog Ponorogo⁵

Reog Ponorogo merupakan bentuk tetater populer dalam kelompok drama tari yang merupakan ciri khas daerah Ponorogo, Jawa Timur. Reog Ponorogo tampil dalam berbagai acara penting seperti pernikahan, khitanan dan pergantian hari penting atau yang bersifat umum. Reog Ponorogo dipercaya sebagai suatu upacara meminta perlindungan pada kekuatan gaib setempat. Singan dan merak pada zaman dahulu terdapat di hutan-hutan daerah Ponorogo yang dianggap sebagai penjelmaan kekuatan gaib tersebut.

Ponorogo merupakan nama yang diberikan untuk kerajaan Wengker Jawa Timur pada abad XV untuk menandai masuknya kerajaan tersebut ke dalam Islam. Merak singabarong membawa mutiara diparuhnya melambangkan biji tasbih yang digunakan oleh orang Islam. Diduga Raja Wijayarasa dari Wengker ingin mendramatisir suatu peristiwa kepahlawanan dalam sejarah dan sosok singabarong dengan sebuah patung di gugus pura belahan dekat Gunung Penanggungan yang ada sejak zaman kekuasaan Air Langga dari kahuripan. Patung ini menggambarkan Dewa Wisnu yang berdiri di atas burung Garuda yang berdiri tegak dengan bulu-bulu ekor tergerai di belakangnya.

3. Wayang

Arti waang sulit terjemahan. Namun, ada dugaan bahwa wayang berarti bayangan, gambar, citraan. Zaman pra sejarah (sebelum orang Hindu), alam pikiran nenek moyang orang Jawa masih sangat sederhana. Mereka selalu dikuasai keinginan mengetahui seluk-beluk semua masalah yang berada di sekelilingnya. Mereka percaya bahwa roh yang sudah mati dianggap masih tinggal di daerah sekelilingnya. Roh orang yang sudah meninggal dipandang sebagai pelindung yang kuat. Artinya, dapat memberikan perlindungan kepada orang-orang yang masih hidup. Kehadiran roh yang telah meninggal tersebut diharapkan dapat memberi pertolongan dan bantuan atau berkah kepada mereka yang masih hidup.⁶

⁵ Edi Sedyawati (ed.), *Indonesian Heritage, Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Grolier International), hlm. 22-23.

⁶ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1979), hlm. 53-54.

Berdasarkan angan-angan itu dengan sendirinya orang sampai pada suatu usaha mendatangkan roh-roh itu. Kesempatan itu adalah kesempatan sangat penting karena mereka yang masih hidup dapat menghormati roh leluhurnya. Dengan peristiwa ini orang tersebut merasa terjamin kelangsungan nasib baik, kebahagiaan dan kemakmurannya di kemudian hari. Harapan-harapan itulah yang mendorong orang menghasilkan pembuatan wayang, di mana orang dapat membayangkan atau menjadikan bayang roh-roh yang telah meninggal. Gambar atau lukisan bentuk dari roh-roh yang dibayangkan itu bukanlah gambar realistik dari nenek moyang tapi berwujud remang-remang atau semu. Gambar bayangan tersebut diilhami oleh bayangan-bayangan yang dilihat mengelilinginya setiap hari di waktu pagi. Permainan untuk menunjukkan bayang-bayang itu kemudian menjadi sebuah prinsip dan menjadi umum untuk setiap orang yang berhubungan dengan roh-roh nenek moyang.⁷

Wayang melukiskan manusia, binatang, raksasa, tokoh berbudi halus, kuat, lucu. Setiap tokoh yang terdapat dalam wayang memiliki ragam yang disebut wanda. Wanda adalah penggambaran watak yang mengungkapkan perasaan dan keadaan tertentu. Setiap tokoh dapat memiliki 4, 5 bahkan 12 wanda yang masing-masing memiliki perasaan dan keadaan berbeda. Hal ini dilihat dari “tundukan kepala, badan, lekukan mata, mata dan mulut, jarak antara mata dan mulut, serta warna yang digunakan.

Pementasan wayang diadakan dalam berbagai acara keluarga dan sosial untuk menjaga kesejahteraan dan keselamatan, misalnya: upacara tujuh bulanan, saat bayi berusia lima tahun, khitanan,, perkawinan dan ulang tahun. Juga dipentaskan dalam upacara adat dalam hubungan dengan kebatinan-keagamaan, seperti ruwatan, nadaran, bersih desa.⁸

4. Kraton⁹

Kraton adalah pusat politik dan kerajaan. Dalam bahasa Jawa tidak dibedakan antara keratin sebagai pusat politik atau sebagai pusat kerajaan dan nama suatu

⁷ Sri Mulyono, *Simbolisme...*, hlm. 54.

⁸ Edi Sedyawati (ed.), *Indonesian...*, hlm. 50-53.

⁹ PX. Magi, *Penguasa Menurut Paham Jawa: Suatu Tinjauan Filosofis Atas Sikap, Watak, dan Nilai yang Harus Dikejar Oleh Pemegang Kekuasaan Jawa*, (Pematangsiantar: Fakultas Filsafat UNIKA St. Thomas, 1995 [SKRIPSI]), hlm. 53-54.

kerajaan. Kedua hal ini dirangkum dalam istilah negari (negara). Jadi, kalau orang Jawa berbicara tentang, yang dimaksudkannya bisa ibu kota kerajaan (pusat pemerintahan) atau nama kerajaan. Di kraton inilah tampak jelas kekuasaan suatu kerajaan; dan semakin jauh dari kraton, kekuasaan semakin lemah, kabur dan akhirnya hilang.

Bagi orang Jawa, kraton bukan hanya dipandang sebagai pusat kerajaan biasa tetapi juga pusat kerajaan keramat; karena di kraton tersebut bersemayam raja, yang daripadanya mengalir kekuatan-kekuatan seperti ketentraman, keadilan, kedamaian, dan sebagainya. Selain tempat tinggal kraton juga di tempati oleh kerabat kraton, seperti permaisuri raja, saudara-saudari raja dan pegawai kraton. Lebih penting dari itu, di kraton inilah dikumpulkan semua semua orang (ahli nujum, pelawak) dan harta benda (keris, tombak) yang dipandang memiliki kekuatan untuk menambah kesaktian raja.

Menurut pandangan Jawa, kekuasaan pada hakekatnya adalah pemusatan kekuatan-kekuatan kosmos yang bersifat ilahi yang selalu kreatif dan meresapi seluruh kosmos. Kekuasaan ini dipusatkan pada dua hal: kraton dan raja.

5. Simbol Kepemimpinan dalam Masyarakat Jawa¹⁰

Dalam falsafah Jawa, pemimpin yang baik dianggap sebagai titisan Tuhan. Masalah kepemimpinan dalam masyarakat Jawa selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ideal yang berorientasi pada dunia supranatural. Pemimpin yang terpilih adalah yang mendapat pulung/ndaru atau wahyu keprabon yang hinggap dalam dirinya sehingga ia sanggup menjadi perantara dunia dan alam gaib, dunia ilahi. Oleh karena itu, pemimpin yang baik adalah orang yang mampu menterjemahkan nilai-nilai keadilan dalam praksis kehidupan, bukan sekedar omong kosong di depan sidang atau di hadapan massa untuk berkampanye.

Tanda-tanda mereka bahwa mereka yang berkuasa sekarang ini bukan merupakan pilihan rakyat adalah mereka yang tidak memiliki watak pemimpin sejati yang disebut dalam falsafah Jawa sebagai Astabratha. Konsep Astabratha mengharuskan watak adil merata tanpa pilih kasih. Secara rinci, konsep ini terurai dalam delapan (asta) watak:

¹⁰ Janmo Dumadi, "*Mikul Dhuwur...*", hlm. I-VI.

- a. Watak bumi merupakan simbol kemurahan hati seorang pemimpin yang senantiasa memberi kepada sesama, tanpa pamrih menyediakan apa pun yang dibutuhkan bagi rakyat yang hidup di bawah naungannya.
- b. Api adalah simbol energi dan kekuatan, bukan materi. Semangat api yang harus dimiliki pemimpin adalah berupa kesanggupan atau keberanian untuk membakar atau melenyapkan hal-hal yang menghambat dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Air atau banyu adalah watak yang menggambarkan pemimpin harus selalu mengalir dinamis dan memiliki watak rendah hati, andhap asor dan santun, dan tidak sombong.
- d. Watak angin atau udara, watak yang memberikan hak hidup kepada masyarakat. Artinya, pemimpin memperhatikan kenyamanan bagi masyarakat yang dipimpinnya.
- e. Surya atau matahari adalah simbol bahwa pemimpin harus mampu menjadi penerang kehidupan sekaligus menjadi pemberi energi kehidupan masyarakat.
- f. Watak bulan/candra. Bulan memiliki kelembutan menenteramkan, maka pemimpin yang bijak selalu memberikan rasa tenteram dan menjadi sinar dalam kegelapan.
- g. Bintang atau kartika. Bintang merupakan simbol panduan bagi para musafir dan nelayan yang berada di tengah samudra luas. Pemimpin harus mampu menjadi orientasi dan panutan sekaligus mampu menyelami perasaan masyarakatnya.
- h. Langit atau angkasa. Dengan watak ini, pemimpin harus memiliki keluasaan hati, perasaan, dan pikiran dalam menghadapi berbagai persoalan bangsa dan negara.

6. Kembar Mayang

Menurut cerita, kembar mayang termasuk permintaan (Jawa: *kekudangan*) Prabu Batara Kresna kepada pihak Pandawa pada waktu menjelang perkawinan antara Harjuna dan Dewi Wara Sembadra.¹¹ Kembar mayang adalah hiasan yang terbuat dari janur kuning dengan motif menurut selera masing-masing. Kembar mayang ini dibuat apabila calon pengantin masih gadis atau perjaka. Tetapi bila salah satu sudah janda atau duda maka hal ini tidak perlu dibuat. Janur kuning diartikan sebagai lambing kesucian tekad. Pada zaman dahulu, bila orang ingin menjadi senopati, ketika maju ke medan perang mengalungkan janur kuning di lehernya. Artinya, dia telah mempunyai satu tekad yang suci. Saat ini janur kuning masih tetap dipertahankan dalam berbagai acara. Hal ini terlihat ketika orang Jawa “*nduwe gawe*” artinya punya kerja, punya

¹¹ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 122.

hajatan. Misalnya, pada acara perkawinan, janur kuning berperan sebagai lambing bahwa mereka sedang mempunyai “niat” yang suci.¹²

7. Sindur¹³

Sindur adalah selendang berwarna merah dan pada tepi-tepinya berwarna putih. Hal itu melambangkan persatuan rahsa (unsur) ayah dan rahsa ibu. Sindur dalam upacara perkawinan dipakai sebagai:

- a. Ikat pinggang oleh orangtua (ayah dan ibu) yang menyelenggarakan peralatan mantu;
- b. Srana dalam upacara perkawinan yaitu setelah mempelai bergandengan tangan (Jawa: kanthen) berjalan menuju tempat duduk pengantin, salah seorang pinisepuh putrid (biasanya ibunda mempelai) berjalan di belakang mempelai berdua sambil menyelimuti sehelai sindur sebagai lambang persatupaduan jiwa-raga suami istri abadi.

Sindur kependekan dari sin: isin, malu; nDur: mundur, malu untuk mundur. Tujuan perkawinan adalah untuk meneruskan keturunan melalui pembangunan keluarga sejahtera. Segala rintangan atau hambatan tidak akan melemahkan keyakinan diri mereka terhadap apa yang harus diperjuangkan dalam usaha membangun keluarga sejahtera terlebih-lebih dengan disertai doa restu orangtua kedua pengantin. Apa pun yang dihadapi akan terus diperjuangkan sampai harapan dan cita-cita tersebut.

8. Tarub¹⁴

Tarub artinya “bangunan” yang khusus didirikan pada dan sekitar rumah orang yang mempunyai hajat menyelenggarakan perhelatan perkawinan atau ngunduh pengantin. Secara lahiriah, tarub merupakan tambahan bangunan atau ruangan untuk tempat duduk para tamu yang diundang dan keperluan lainnya. Secara batiniah, tarub mempunyai arti simbolis, pembuatan tarub ada persyaratan khusus dan tiap-tiap persyaratan mengandung arti religius. Persyaratan khusus ini disebut srana dan sesaji tarub dengan tema pokok agar selama menyelenggarakan upacara adapt selamat, mendapatkan rahmat dan berkat Tuhan serta memperoleh keselamatan serta kesejahteraan tanpa ada yang hambatan.

¹² Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara...*, hlm. 153-154.

¹³ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara...*, hlm. 117-118.

¹⁴ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara...*, hlm. 24, 115-116.

Adapun srana tarub yang pokok disebut tuwuhan. Maknanya, supaya berkembang di segala bidang bagi kedua mempelai. Tuwuhan terdiri dari:

a. Sepasang pohon pisang raja yang berbuah, maknanya agar memepelai kelak menjadi pemimpin yang baik bagi keluarga/lingkungan/bangsanya. Seperti pohon pisang dapat tumbuh dan hidup di mana saja, diharapkan mempelai berdua pun dapat hidup dan menyesuaikan diri di lingkungan mana pun juga dan berhasil (berbuah);

b. Sepasang Tebu Wulung

- Tebu: anteping kalbu: tekad yang bulat.

- Wulung: mulus (matang)

Maknanya: dari mempelai diharapkan agar segala sesuatu yang sudah dipikir masak-masak dikerjakan/dilaksanakan dengan tekad yang bulat, pantang mundur (mulat sarira hangrasawani);

c. Dua jenjang kelapa gading yang masih muda.

Kelapa gading: kelapa yang kulitnya kuning.

Maknanya: Kencengin pikir: kemauan keras.

Dari mempelai diharapkan agar memiliki kemauan yang keras untuk dapat mencapai tujuan hidup;

d. Daun ringin, daun maja, daun koro, daun andhong, daun alang-alang, dan daun apa-apa.

Makna: Diharapkan dari mempelai kelak dapat menjadi seperti pohon beringin, menjadi pengayom lingkungannya, dan agar semuanya dapat berjalan dengan selamat sentosa lahir batin (*aja ana sekoro-koro kalis alangan sawiji apa*).

9. Punakawan

“Puna” atau “Pana” dalam terminologi Jawa artinya memahami, terang, jelas, cermat, mengerti, cerdik, dalam mencermati atau mengamati makna hakikat di balik kejadian-peristiwa alam dan kejadian dalam kehidupan manusia. Sedangkan kawan berarti pamong atau teman. Jadi punakawan mempunyai makna yang menggambarkan seseorang yang menjadi teman, yang mempunyai kemampuan mencermati, menganalisa, dan mencerna segala fenomena dan kejadian alam serta peristiwa dalam kehidupan manusia.¹⁵

¹⁵ Adrian Kresna, *Punakawan, Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hlm. 28.

Punakawan dapat pula diartikan seorang pengasuh, pembimbing yang memiliki kecerdasan pikir, ketajaman batin, kecerdikan akal-budi, wawasannya luas, sikapnya bijaksana, dan arif dalam segala pengetahuan. Ucapannya dapat dipercaya, antara perkataan dan tindakannya sama, tidak bertentangan. Khasanah budaya Jawa menyebutnya sebagai “tanggap ing sasmita, lan limpat pasang ing grahita”.

Istilah “Punakawan” ini sebenarnya terdapat dalam pewayangan. Tokoh wayang yang dikenal memiliki sifat punakawan adalah Lurah Semar. Pada hakikatnya semar adalah manusia setengah dewa yang bertugas mengemban (momong) para ksatria sejati. Ki Semar adalah guru sejati (sukma sejati). Guru sejati merupakan hakikat tertinggi yang terdapat dalam tubuh manusia. Apa yang diucapkan guru sejati adalah kehendak Tuhan. Para ksatria yang diasuh (dimomong) oleh Semar akan beruntung karena negaranya menjadi adil makmur, gemah ripah, murah sandang pangan, tenteram, selalu terhindar dari musibah.¹⁶

Saat ini istilah punakawan tidak hanya tinggal dalam kisah pewayangan. Punakawan telah menjadi salah satu simbol bagi orang Jawa. Punakawan adalah simbol kerendahan hati dan penebar hikmah seperti yang dimiliki oleh Semar.

10. Gunungan¹⁷

Di dalam masyarakat Jawa, gunungan biasa dipakai dalam pewayangan, khususnya wayang purwa. Biasanya, gunungan ini disebut juga dengan istilah kayon. Gunungan ini dipakai untuk melambangkan pohon kehidupan. Pohon kehidupan yang digambarkan di dalam gunungan biasanya adalah pohon Nagasari yang oleh masyarakat dikenal karena indah bentuknya, dan dipercaya membawa pengaruh baik bagi orang-orang sekitar. Pohon tersebut juga melambangkan pohon yang hanya terdapat di khayangan, yakni pohon Dewandaru, yang dipercaya membawa pengaruh kebahagiaan, kelanggengan. Selain pohon kehidupan, di dalam gunungan juga terdapat gambar-gambar lain. Gambar-gambar tersebut misalnya berbagai macam binatang hutan. Semua gambaran tersebut ingin melukiskan situasi alam.

Dalam jagad pewayangan Jawa dikenal dua macam gunungan,, yakni gunungan gapuran dan gunungan blumbangan. Meskipun keduanya dipakai di dalam pewayangan, bentuk gunungan yang biasa dikenal adalah gunungan gapuran yang lebih lancip dan ramping dari gunungan blumbangan. Gunungan gapuran awalnya

¹⁶ Adrian Kresna, *Punakawan...*, hlm. 29.

¹⁷ Majalah Rohani, No. 11 Tahun Ke-60, November 2013, Judul Tulisan: *Melalui Gunungan sampai kepada Allah*, hlm. 9-10.

dicipta oleh para seniman keratin Kasunan atas perintah yang mulia Sri Susuhunan Paku Buwana II pada tahun 1737 Masehi atau tahun 1659 menurut penanggalan Jawa. Kekhasan dari bentuk gunungan ini adalah adanya gambar gapura (pintu gerbang) di dalamnya sebagai latar belakang gapura tersebut, lebih tepatnya terletak di atas gapura, terdapat gambar banteng dan harimau. Kedua binatang tersebut melambangkan konfrontasi antara yang baik dan yang buruk di dalam alam semesta ini. Selain harimau dan banteng, dalam gunungan gapuran ada dua raksasa bersenjata gada dan perisai yang mengapit gapura di sisi kiri dan kanan.

Dalam pewayangan, gunungan diistilahkan dengan sebutan kayon yang berasal dari kata kayun. Kata kayun sendiri memiliki arti “hidup”. Hal tersebut sesuai dengan fungsi gunungan di dalam jagad pewayangan Jawa. Dalam pewayangan, gunungan digunakan untuk membuka suatu lakon tertentu. Biasanya, jika wayang atau lakon belum dimainkan, gunungan ditancapkan di tengah-tengah layer (kelir) dan posisinya sedikit condong ke kanan. Setiap lakon dalam pewayangan mengandung ajaran tentang kebijaksanaan dalam kehidupan. Maka, gunungan juga sekaligus menjadi “pintu masuk” ke dalam suatu pengajaran akan kebijaksanaan (wejangan). Dari sana terkandung harapan bahwa wayang tidak hanya tontonan yang hanya sekedar dilihat, tetapi setiap orang yang menontonnya diharapkan memperoleh pengajaran tentang hidup, tentang kebijaksanaan, yang akhirnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

BIBLIOGRAFI

Dilistone, F. W. *Daya Kekuatan Simbol* (judul asli: *The Power of Symbols*). Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Dumadi, Janmo. *“Mikul Dhuwur Mendem Jero”, Menyelami Falasafah dan Kosmologi Jawa*. Jogjakarta: Pura Pusataka, 2011.

Sedyawati, Edi (ed.). *Indonesian Heritage, Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grolier International.

Mulyono, Sri. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1979.

Magi, PX. *Penguasa Menurut Paham Jawa: Suatu Tinjauan Filosofis Atas Sikap, Watak, dan Nilai yang Harus Dikejar Oleh Pemegang Kekuasaan Jawa*. Pematangsiantar: Fakultas Filsafat UNIKA St. Thomas, 1995 (SKRIPSI).

Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.

Kresna, Adrian. *Punakawan, Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2012.

Majalah Rohani, No. 11 Tahun Ke-60, November 2013, Judul Tulisan: *Melalui Gunung sampai kepada Allah*.